



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 -7776

Volume XI Nomor 2 Oktober 2005

**1. DHARMAWACANA : SEBUAH TRANSFORMASI
AJARAN AGAMA**

I GUSTI BAGUS WIDAWAN

**14. PENGGUNAAN INFORMASI LABA AKUNTANSI UNTUK
MEMPREDIKSI HARGA ATAU RETURN SAHAM**

NI LUH SUPADMI

**22. DANA PUNIA PENDIDIKAN : KAJIAN KONSEP DAN
PEMBANGUNAN SUPUTRA**

I GUSTI AYO ABIRAGONG

32. MODEL PEMBELAJARAN : PERSPEKTIF EDUCATIVE ENTERTAINMENT

WAYAN PARAHARTRA

41. UPACARA MUNGGAH DAHA-TERUNA

WAYAN SUKA YASA

52. ETIKA DALAM SANG HYANG KAMAHAYANIKAN

I WAYAN BUDI UTAMA

63. PRTHIVI : ENVIRONMENTALISME HINDU

NANANG SUTRISHO

79. PENGENDALIAN DIRI DAN MENJADI DIRI SENDIRI

I WAYAN SUKARNA

**97. KELAINAN-KELAINAN PADA MAKHLUK HIDUP
AKIBAT MUTASI KROMOSOM**

A.A. KOMANG SURDANA

104. HUTAN DAN GUNUNG : RONA LINGKUNGAN RELIGIUS MAGIS

IDA BAGUS DHARMIRA



VIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, TLP. 464700, 464800, 462920

ISSN :0852 – 7776

Volume XI Nomor 2 Oktober 2005

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Hindu Indonesia
Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si.

Penasehat

Pembantu Rektor Bidang Akademik
Dra. Ni Putu Suwardani, M.Pd.

Ketua Pengarah

Drs. Ida Bagus Dharmika, M.A.

Ketua Penyunting

Drs. I Wayan Suka Yasa, M..Si.

Wakil Ketua Penyunting

Drs. IWayan Sukarma, M.Si.

Sekretaris Penyunting

Ir. I Gusti Ayu Ari Agung, S.Ag.,M.Kes.

Dewan Penyunting

Ir. Nyoman Prastika, M.Si.
Drs. I Wayan Surtha, MM.
Drs. I Gede Rimaya, DMM.
Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.
Dra. Ida Ayu Arniati, M.Ag.
Drs. I Ketut Sukrawa, M.Pd.
Dra. Ni Made Indiani, M.Si.

Tata Usaha

I Wayan Tantra
I Made Sadra
I Ketut Yadnya Astawa
I Gusti Ketut Astawa

MAJALAH ILMIAH WIDYA WRETTA : Terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Desember. Menerima tulisan, artikel dan ulasan dari dalam dan luar *Unhi* Denpasar, serta promosi dan iklan. Iklan dapat berupa promosi produk baru, pelayanan dan jasa yang menarik para peneliti ilmu agama, kebudayaan, ekonomi dan MIPA (Matematika dan Biologi). Copy promosi diterima redaksi pa-ling lambat dua bulan sebelum penerbitan. Informasi biaya dan teknik pemasangan iklan dapat diperoleh langsung di Sekretariat Majalah Wdya Wretta (Perpustakaan Unhi Denpasar, Telp. 462920).



VIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, TLP. 464700, 464800, 462920

Volume XI Nomor 2 Oktober 2005

ISSN :0852 - 7776

1. **DHARMAWACANA : SEBUAH TRANSFORMASI
AJARAN AGAMA**
I Gusti Bagus Wirawan..... 1
2. **PENGGUNAAN INFORMASI LABA AKUNTANSI
UNTUK MEMPREDIKSI HARGA ATAU RETURN
SAHAM**
Ni Luh Supadmi 14
3. **DANA PUNIA PENDIDIKAN : KAJIAN KONSEP
DAN PEMBANGUNAN SUPUTRA**
I Gusti Ayu Ari Agung 22
4. **MODEL PEMBELAJARAN : PERSPEKTIF EDUCATIVE
ENTERTAINMENT**
Wayan Paramartha..... 32
5. **UPACARA MUNGGAH DAHA -TERUNA**
Wayan Suka Yasa..... 41
6. **ETIKA DALAM SANG HYANG KAMAHAYANIKAN**
I Wayan Budi Utama..... 52
7. **PRTHIVI : ENVIRONMENTALISME HINDU**
Nanang Sutrisno..... 63
8. **PENGENDALIAN DIRI DAN MENJADI DIRI SENDIRI**
I Wayan Sukarma..... 79
9. **KELAINAN-KELAINAN PADA MAKHLUK HIDUP
AKIBAT MUTASI KROMOSOM**
A. A. Komang Suardana..... 97
10. **HUTAN DAN GUNUNG : RONA LINGKUNGAN RELIGIUS
MAGIS**
Ida Bagus Dharmika 104

SEKAPUR SIRIH

Om Swastyastu

Sidang pembaca tercinta, mohon jangan berkata “prematur”, jikalau terbitan ini tampaknya seperti tergesa-gesa mendahului jadwalnya. Hal ini semata-mata dimaksudkan agar Widya Wretta dapat berpartisipasi pada hari Dies Natalis UNHI – yang sama-sama kita cintai – yang ke-42. Setidak-tidaknya sempat mengucapkan salam, “selamat dan sukses atas lahirnya sarjana-sarjana yang *sujana*; semoga kegembiraan senantiasa menjadi mantra kemenangan dan menyertai setiap langkah mereka dalam perjuangan dan pengabdian”.

Masyarakat adalah kancah perjuangan kehidupan sosial yang tak pernah surut dari dinamika dan dialektika persoalan dalam berbagai dimensi dan skalanya. Walaupun demikian, di dalamnya terkandung harapan yang tak terbatas yang hendak diperjuangkan sebagai upaya mempertahankan eksistensi dan aktualisasi diri setiap individu. Individu sebagai anggotanya senantiasa saling berebut status, peran, dan fungsi dalam berbagai lebel kelas karena memang di situlah makna dari sebuah nilai yang layak diperebutkan. Di dalamnya kemampuan para *sujana*, juga akan teruji dan terpuji, jika mampu memenangkan perjuangan secara terhormat, yaitu sesuai dengan kodrat – alamiah sebagai individu, kemanusiaan.

“Kaca bacanya jangan dibuka dulu, silahkan nikmati hidangan spesial seperti yang tertera dalam daftar menu”. Apabila tidak sempat membaca satu buku; dan satu artikel juga tidak; maka satu judulnya saja sudah cukup. Mengingat eksistensi terbitan ini sangat tergantung dari tatapan dan pandangan Anda; karena memang di situlah letak *arti* dan *makna* daripadanya. Tatapan Anda adalah tempat berstandarnya *arti*, sedangkan *makna* bersemayam dalam pandangan Anda. Oleh karena itu pandangan-pandangan Anda tentang **Hindu: Agama Humanitas** sangat dinantikan sebagai sajian dalam terbitan berikutnya. Jangan khawatir *keterlambatan* karena Bagian Tata Usaha Widya Wretta senantiasa sabar menantikannya.

druwenang sareng
Penyunting

HUTAN DAN GUNUNG : RONA LINGKUNGAN RELIGIUS MAGIS

Ida Bagus Dharmika

Abstrak

Manusia tanpa hutan adalah suatu keniscayaan, hendaknya kita berpikir bahwa vegetasi, tumbuhan hutan dalam ekosistem berperan sebagai produsen pertama dan utama yang mengubah energi "*Bhetara Surya*" menjadi energi potensial untuk makhluk hidup, pengubah terbesar lingkungan dan sebagai sumber hara mineral. Melalui hutan kemudian terbentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetik. Melalui lingkungan hutan, danau dan gunung kemudian memunculkan berbagai kepercayaan, pengetahuan, keanekaragaman sosial budaya, karya sastra, seni, berbagai macam jenis makanan yang menyebabkan manusia menjadi sehat dan panjang umur. Namun sebaliknya apabila manusia berperilaku tidak baik terhadap lingkungan hutan dan gunung maka bencana alam, banjir, erosi, abrasi, pertengkaran (konflik), terkikisnya kepercayaan, budaya dan manusiapun akan "*dipralina*", menurut bahasa rakyat bahwa Ida Bhatara *sane mangkin sampun ngelebang bebhutan*.

Dewasa ini masyarakat Bali sedang giat-giatnya mendiskusikan perihal hutan, danau dan gunung, hal ini berkaitan dengan adanya pembangunan PLTP (proyek Geothermal) di kawasan hutan lindung Batukaru (Bedugul). Pembangunan ini akan menggunakan lahan seluas 53,88 Ha pada kawasan hutan lindung dan 16 Ha pada lahan milik masyarakat. Pembangunan sumur panas bumi sebanyak 43

buah terdiri dari sumur produksi dan sumur injeksi dan berada ditengah-tengah hutan lindung, penurunan keanekaragaman flora dan fauna tak terhindarkan, pengeboran gunungpun dari beberapa titik harus dilakukan. Amdalpun sudah dikerjakan oleh beberapa orang ahli dari berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan analisis bahwa kerugian : keuntungan = 19 : 3, namun para ahli menyebutkan

bahwa sebagian kerugian yang dimaksud masih bisa dikelola dan dipantau, mulai dari kegiatan pra konstruksi, konstruksi, operasional, dan tahap pasca operasional.

Salah satu persoalan yang kemudian muncul dan menjadi pro kontra di dalam diskusi-diskusi di masyarakat adalah, apakah hutan dan gunung yang menurut kepercayaan masyarakat Bali (baca : Hindu) merupakan kawasan suci, sakral, dan kawasan hulu/luan bisa dianalisis, dikelola dan dipantau? Tulisan ini tidak secara spesifik menjawab persoalan itu, karena sudah dapat dipastikan bahwa didalam tim Amdal sudah ada ahli agama dan budayanya. Tulisan ini hanya memberikan ulasan sepintas sebagai alternatif pemikiran tentang rona lingkungan sosial budaya mengapa hutan dan gunung dikatakan kawasan suci berdasarkan perspektif Antropologi ekologi?

• Kepercayaan akan adanya Hukum Alam

Kepercayaan ini adalah merupakan prinsip yang sangat elementer (dasar/kunci) bahwa ekosistem ekologi *sarwa prani* (tumbuh-tumbuhan, manusia, binatang, panca maha bhuta) tunduk kepada hukum alam. Api membakar, angin berembus, manusia lapar, manusia mati semuanya diatur oleh hukum alam yang disebut dengan

Rtam. Sebagai contoh misalnya, tidak ada manusia yang bisa menghindari diri dari kematian. Dalam konteks dengan natropologi ekologi muncullah teori yang bernama Determinisme lingkungan, yang mengatakan bahwa alam inilah (*perthiwi, apah, teja, bayu, akasa*) yang menentukan kebudayaan. Bahwa gunung dan hutan telah membesarkannya, menyuapinya, memberinya tugas, mengarahkan pikirannya, mempertemukannya dengan kesulitan-kesulitan. Hutan merasuki tulang dan jaringannya, benak dan jiwanya. Di gunung-gunung tanah memberikannya otot kaki yang membaja untuk mendakilereng. Keadaan alam yang sangat bervariasi (hutan, gunung, danau, sungai, laut, dll) memunculkan beranekaragam budaya Bali, ada budaya pesisir, ada budaya gunung, ada budaya hutan, ada budaya petani dll. Budaya yang diartikan disini adalah menyangkut, kepercayaan, pengetahuan, nilai, norma, hukum dan aturan, yang selanjutnya masuk dalam wujud kesenian, sastra, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, religi dll.

Sebagai ilustrasi bisa kita simak dalam karya sastra spiritual para maha Rsi tempo doloe, banyak memasukkan kata-kata terpilih yang berhubungan dengan keadaan alam (hujan, kemarau, guruh, halilintar), tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar hutan (pudak, angsoka, sawo, pidada, cemara), demikian juga beraneka jenis burung, ular,

dan species hutan lainnya dalam habitatnya masing-masing. Konsep-konsep *ksirarnawa*, *tirtha amerta*, *banaspati*, *wanandri*, yang sering digunakan dalam karya sastra menunjukkan kearifan akan hutan. Dalam konteks ini boleh dikatakan bahwa para kawi wiku adalah seorang yang memahami lingkungan akrab dengan lingkungan, mencintai lingkungan penikmat lingkungan, lingkungan sebagai media pemusatan pikiran, dan sekaligus melestarikan lingkungan. Dalam kidung Rasmi Sancaya karya Dang Hyang Nirartha ada disebutkan demikian : **Di puncak bukit tumbuh juga pohon Sawo yang besar, bagaikan rambut sang pandita yang diikat (perucut). Burung Walik yang terbang berwarna putih bagaikan abu (bhasma) yang dioleskan di antara alis. Puja mantra yang diuncarkan berada di antara suara guruh di kejauhan, yang terdengar halus menawan hati. Dentingan suara genta sang pandita tiada lain adalah kokokan suara ayam hutan yang mempesona.** Demikian pula dalam kakawin Nirartha Prakreta ada disebutkan demikian. **Sungguh kedahsyatan samudra akan dapat terseberangi: demikian pula permata yang berada di mulut ikan makara yang ganas dapat diambil dengan mudah; sementara itu ular-ular yang marah akan menjadi karangan**

bunga yang menghiasi kepala, tidak demikian halnya orang yang berhati jahat, ia durhaka, dan sangat sukar melepaskan sifat jahatnya itu. Petikan karangan Dang Hyang Nirartha merupakan sebuah pengantar bagi kita yang hidup pada masa Modern dan menuju ke masa globalisasi, untuk merenung, membayangkan bagaimana para Maha Rsi Tempo Dulu (500 tahun yang lalu) telah hidup akrab dengan alam (pertiwi, apah, teja, bayu dan akasa), tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Alam lingkungan tekah menjadi media Penyembahan Yoga Sastra, sebuah ritual, Penyembahan kepada Istadewata, dan selanjutnya menuju ke "Alam Sunya". Alam lingkungan dengan segala jenis ekosistemnya adalah merupakan suatu keluarga, suatu community, adanya hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima (reciprocity), semuanya menginginkan adanya proses peningkatan spiritual, untuk menuju ke arah yang 'Satu'. Apabila kita menyempatkan diri untuk membaca karangan-karangan yang lain seperti kakawin Dharma Sunya, Bhuwana Kosa akan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas.

Gunung, hutan dan danau adalah merupakan konsepsi dalam ajaran Siwaisme yang kasat mata, yang secara operasional telah dan bisa diterapkan guna memberikan kenikmatan kepada seluruh kehidupan, kepada keaneka-

ragaman budaya dan keyakinan dari zaman ke zaman. Para Maha Rsi senantiasa memburu Dewi keindahan itu, memburunya dan kemudian dituangkan ke dalam bait-bait karya sastra sepiritual beliau yang menembus zaman. Perpaduan antara gunung dan danau adalah merupakan keindahan abadi yang senantiasa akan diburu oleh setiap manusia yang mengagungkan kesucian, diburu oleh setiap kehidupan guna peningkatan kesucian dan akhirnya menuju alam *sunya*.

Hendaknya disadari bahwa, pulau Bali adalah sebuah pulau yang sangat kecil dengan keadaan hutan yang sangat terbatas. Di Bali luas hutannya adalah 130.666,01 Ha (23,2%) dari luas wilayah pulau Bali, dan ini sekaligus menunjukkan bahwa hutan di Bali belum mencapai angka ideal (30%) dari luas wilayah. Berdasarkan fungsinya, kawasan hutan tersebut terdiri dari hutan lindung 95.766,06 Ha, hutan produksi 8.626,36 Ha, hutan alam 24.530,79 Ha dan hutan wisata 1.762,80 Ha.

Demikian banyak jenis binatang hutan, tumbuh-tumbuhan hutan yang tergabung di dalam ekosistem hutan gunung, tentunya termasuk manusia sebagai komponen inti. Manusia tanpa hutan adalah suatu keniscayaan, pernahkah kita berpikir bahwa vegetasi, tumbuhan hutan pantai/dan hutan gunung dalam ekosistem berperan

sebagai produsen pertama dan utama yang mengubah energi "Bhetara Surya" menjadi energi potensial untuk makhluk lainnya, pengubah terbesar lingkungan dan sebagai sumber hara mineral. Melalui hutan kemudian terbentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis. Melalui lingkungan gunung kemudian memunculkan berbagai kepercayaan, kenakeragaman budaya, karya sastra, seni, berbagai macam jenis makanan yang menyebabkan manusia menjadi sehat dan panjang umur, namun sebaliknya apabila manusia berperilaku tidak baik terhadap lingkungan hutan maka bencana alam, banjir, erosi, abrasi pertengkaran (konflik), terkikisnya kepercayaan, budaya dan manusiapun akan 'dipralina', menurut bahasa rakyat bahwa Ida Bhatara *sane mangkin sampun ngelebang bebhutan*.

Hendaknya disadari bahwa dalam daur materi dan jangan transformasi energi sumber energi utama dan pertama adalah matahari. Energi matahari hanya dapat disintesis dalam bentuk kehidupan oleh tumbuhan berhijau daun (produsen primer atau ototrof, artinya mampu menopang hidup sendiri). Makhluk hidup lainnya adalah produsen sekunder (herbivor=pemakan tumbuhan), tersier (karnivor=pemakan hewan lain) dan seterusnya. Dalam

konteks ini tumbuh-tumbuhan adalah produsen utama, dia bisa hidup tanpa bantuan makhluk lainnya, ia bisa hidup tanpa bantuan manusia, tapi sebaliknya mungkinkah manusia hidup tanpa tumbuh-tumbuhan? jadi selama ini tumbuh-tumbuhanlah yang *beryadnya* ke pada manusia. Kalau begitu kapan-kah kita beryadnya kepada matahari dan tumbuh-tumbuhan? Rasanya kita belum terlambat untuk melakukan **wana kretih** secara holistik (kepercayaan, wacana, perilaku) dan berkelanjutan, hutan itu bukan milik kita tetapi milik anak cucu kita, hutan itu adalah "paru-paru dunia". Landasan dasar untuk melaksanakan upacara Wana Kertih sudah termuat di dalam kitab suci Yayur Weda XVI,17 : *Sembah ke hadapan Sang Hyang Rudra yang adalah pengawal hutan belantara, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, Sang Hyang Siwa menyantap racun dan memberi minuman para dewa (nectar) dengan cara yang sama, tanam-tanaman menyerap karbon-dioksida dan memancarkan zat asam (oxigin). Maka dari itu mereka dipuja sebagai Para Rudra yang dijelmakan.*

• Adanya Budaya Sima Gunung

Konsepsi Ciwaisme tentang alam semesta sesungguhnya sangatlah sistematis. Alam semesta adalah suatu harmonia yang diciptakan dan diatur

oleh Brahma. Planit-planit disebut sebagai Brahmanda (telor Brahma) sebagaimana dituangkan dalam kitab Brahmanda Purana. Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisannya itu dengan terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya. Keharmonisan alam semesta yang juga disebut Bhuta hita atau Jagat-hita akan juga memberikan Jagat-hita kepada manusia.

Gunung, hutan, danau, campuhan, sungai, pantai, laut adalah sebagian dari bentuk alam semesta itu yang riil kita lihat di bumi, tempat-tempat yang dipilih oleh para Maha Rsi untuk mendirikan tempat suci (pura) dan menjadi *kawasan suci*, karena di tempat seperti inilah beliau mendapatkan pikiran-pikiran suci (wahyu).

Di dalam kitab suci Rg Weda ada disebutkan demikian :

Upahware girinam samgatha ca na nadiman, dhiya wipro ajayata

(Di tempat yang hening (upaware), di gunung-gunung, dan pada pertemuan (campuhan) sungai-sungai disanalah para maharsi (bijaksana) mendapatkan pemikiran jernih dan suci (Rg Weda, 8.6.28).

Demikian juga dalam kitab suci Atharwa Weda ada disebutkan sebagai berikut :

Yasyam wedim parighanti bunyam, yadyam tanwante wismakarmanah, yasyam miyante swerawah

*parthiwyam amrdhwat suka ahutyah
pustat sa no bhrmirwardharad
wardhamana.*

(Bumi, dimana mereka membangun tempat pemujaan dan melaksanakan bermacam pekerjaan yang menyangkut yadnya, dimana telah dipancang tiang tinggi dan terang serta terus diadakan pembacaan doa, tempat itu membuat kami makmur) (Atharwa Weda, 12.1.38-40).

Pura atau Kahyangan didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas kitab suci Weda, dan selanjutnya dikembangkan wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia gunung, hutan, danau, laut, sungai sangat mendapat perhatian, karena diketahui dan dirasakan tidak saja memberi kerahayuan tetapi juga kesucian pikiran.

Karena pura adalah wadah memotivasi kesucian agar manusia selalu berbuat suci di dunia karena melalui jalan kesucianlah kita mendapatkan keheningan dan kesehatan badan, maka pura dinyatakan sebagai kawasan yang lebih suci daripada kawasan lain. Sehingga pura kahyangan jagat dan sad kahyangan terletak pada arah matahari terbit, gunung, atau laut, yang lebih populer dengan sebutan segara gunung, segara ukir. Pemilihan tempat seperti itu harus diwujudkan sebagai tempat untuk melakukan proses penyucian diri. Pura Pucak Mangu dan

Pura Batukaru adalah dua buah pura Sad Kahyangan yang ada di Bali yang terletak di pucak Gunung dan dekat dengan aktivitas proyek. Pura Pucak Mangu ini juga dikenal dengan nama Gunung Tinggan.

Pada zaman megalithik kepercayaan terhadap gunung dan hutan sudah diterapkan oleh masyarakat yang hidup pada zaman itu, baik berdasarkan atas kepercayaan maupun atas dasar rasional berpikir masyarakat pada waktu zaman megalitik itu. Berdasarkan kepercayaan menunjukkan bahwa gunung adalah tempat bersemayamnya roh para nenek moyang dan kakek moyang masyarakat. Para arwah nenek moyang masyarakat tersebut bersemayam di puncak gunung, dan oleh sebab itu gunung dianggap sebagai tempat yang suci yang selalu harus disucikan dengan berbagai aktivitas spiritual, seperti upacara, meditasi, semadi, dan perilaku-perilaku lainnya yang mencirikan adanya usaha untuk menyucikan tempat itu. Penyucian-penyucian tempat itu (gunung) akan memberikan umpan balik kepada para penganut dari serangan para roh jahat, para bhuta kala yang berhati jahat sehingga keselamatan jiwa para pendukung kepercayaan tersebut bisa terpelihara dengan baik. Dengan pemujaan yang terus menerus tanpa pernah henti niscaya para pendukung kepercayaan tersebut akan terhindari dari mara bahaya karena

mereka telah dilindungi oleh para roh nenek moyang yang sudah suci dan disucikan di puncak gunung itu. Menjadi hal yang sebaliknya apabila mereka melupakan para roh nenek moyang yang sudah suci tersebut dan adanya usaha untuk tidak menyucikan lagi maka tidak beberapa lama marabahaya akan menimpa mereka sekalian.

Secara rasional para penganut kepercayaan yang hidup pada zaman megalithik itu menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap terpeliharanya kesuburan tanaman, binatang dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang ada di bumi ini. Mereka mengharapkan kesuburan senantiasa terpelihara sehingga dapat memberi kesejahteraan pada kehidupan di dunia fana ini. Terpeliharanya tumbuhan-tumbuhan, sungai yang bening, air pancuran yang jernih akan memberi kesuburan kepada masyarakat. Alam yang terpelihara dengan baik dengan usaha yang benar-benar jernih akan memberi kesuburan kepada mereka sekalian. Makanan yang berlimpah ruah, tumbuhan yang terpelihara, binatang yang hidup sehat akan memberi kesehatan kepada penduduk, dan anak cucu mereka. Di sinilah pentingnya arti pemeliharaan yang benar-benar berarti bagi kehidupan.

Setelah mengalami kemajuan dalam peradaban manusia, manusia telah menetap dengan menikmati

kesuburan yang berlimpah konsepsi tentang pemujaan kepada gunung, ini berlanjut dengan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam. Di puncak-puncak gunung mereka kemudian mendirikan tempat suci, dengan peletakan batu sebagai *lingga yoni bumi*. Mereka mengadakan pemujaan yang terus menerus dengan penuh keyakinan dan penuh dengan disiplin. Aktivitas-aktivitas upacara spiritual mereka lakukan dengan sangat disiplin dan sungguh-sungguh tanpa pernah merasakan lelah. Mereka mengadakan pemujaan setiap hari, setiap saat dengan penuh disiplin tinggi. Umpan balik yang mereka nikmati telah mereka haturkan kembali kepada pemiliknya yaitu Tuhan yang berada di puncak gunung. Inilah komunikasi spiritual yang mereka telah jalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh kepercayaan. Gunung Mangu, Batukaru mereka puja dengan sungguh-sungguh, mereka berusaha untuk menjaga konsepsi nenek moyang ini dengan kesungguhan dan penuh dengan kepercayaan, bahwa melalui aktivitas mereka ini diharapkan mereka mendapatkan ketenangan pikiran, perbuatan yang senantiasa berusaha berkata dengan sebaik-baiknya. Sungguh nikmat rasakan menjalankan prinsip hidup yang penuh dengan tuntunan dan senantiasa berusaha memeliharanya dengan baik sepanjang

zaman.

Dewasa ini pemujaan terhadap gunung senantiasa terpelihara dengan baik, usaha-usaha untuk menempatkan gunung sebagai konsepsi spiritual senantiasa harus terpelihara. Gunung telah terbukti sejak zaman nenek moyang telah menyelamatkan umat manusia di bumi ini. Sungguh besar jasa keberadaan gunung dan pegunungan bagi umat manusia. Tanpa gunung rasanya umat manusia ini akan senantiasa hidup dalam kekeringan dan kesengsaraan. Datanglah kepuncak-puncak gunung, lakukan tapa brata yoga semadi, pemujaan dan senantiasa bersujud di bawah-Nya, mereka yang melakukan hal tersebut senantiasa akan mendapat keheningan pikiran, kesehatan dan hidup dengan sebaik-baiknya. Gunung-gunung yang terpelihara dengan baik, pemujaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan pabriasi bagi mereka yang melakukan. Sungguh besar jasa-jasa gunung bagi kehidupan manusia di bumi ini.

Pemujaan dan pemeliharaan terhadap gunung yang sudah berjalan dari zaman terciptanya bumi, zaman megalithik, zaman sejarah, zaman kerajaan, zaman kemerdekaan sampai zaman modern dewasa ini sungguh telah menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. *Sima Gunung* adalah suatu tradisi yang selalu hidup pada

setiap zaman yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian maupun aktivitas-aktivitas spiritual yang mereka lakukan di Pura. Sima Gunung ini masih dengan nyata diterapkan oleh masyarakat yang berada di lereng-lereng gunung Mangu dan Batukaru. Sebagai contoh misalnya masyarakat pemaksan Pura Penataran Pucak Tinggan (Mangu) dalam setiap piodalan di Pura Penataran senantiasa juga melakukan upacara yang mereka namakan Sima Gunung dengan bentuk dan isi upacara dan upakara yang khas pegunungan. Para pemangku tidak menggunakan mantra-mantra formal di dalam menghaturkan upakara namun dengan bahasa keseharian (*Sae*), mereka menghaturkan upakara pada setiap pelinggih dengan tidak menaruh banten/upakara itu pada pelinggih namun dibawa secara berdiri (ditampa), demikian juga *eteh-eteh penganteb*, *pelupuan*, *karangan* semuanya ditampa. Dan yang penting juga bahwa pada setiap upakara sima gunung mereka tidak melupakan menghaturkan babi trus gunung (*babi hutan hitam*). Sorohan *pelupuhan bawi*, yang terdiri dari nasi sasahan, di atas don telujung-an. Upacara dan upakara ini ditujukan kepada Bhatara Siwa dalam prabawanya sebagai Wisnu (pemelihara) memohon agar tanaman-tanaman, palabungkah, palagantung senantiasa hidup dengan sehat, menghasilkan dan

tentunya tidak diserang oleh penyakit. Upacara yang juga khas sima gunung adalah upacara yang dilaksanakan pada purnamaning sasih ka Ulu yaitu upacara ngebekin yaitu, upacara yang bertujuan memohon kepada Bhatara Siwa agar tumbuh-tumbuhan tidak diserang hama penyakit. Demikian juga halnya dengan sattwa tumuwuh agar tidak diserang penyakit seperti *grubug siap*, *grubug celeng*, *grubug sampi sampai grubug jadm*/manusia yang disebut *grubug agung*. Dalam tradisi sima gunung tidak dikenal istilah pengempon, pengemong namun mereka lebih mengenal istilah *pemaksan*, dengan pembagian tugas yang sangat ketat sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam pemaksan tersebut. Ada yang berkedudukan sebagai *kebyan*, sebagai *kebau*, sebagai *pinder* ataukah sebagai *krama*. Di dalam tradisi sima gunung juga ada kekhasan di dalam mengambil sebelan/cuntaka. Bagi desa adat yang memiliki kecuntakan (kematian) maka semua warganya selama 42 hari dilarang untuk tangkil ke pucak gunung Mangu.

Sesuai dengan tujuannya, bahwa tulisan ini hanya memberikan gambaran sepintas tentang keberadaan gunung dan hutan berdasarkan perspektif antropologi ekologi. Bahwa kepercayaan, tradisi, pengetahuan tentang hutan/gunung sejak zaman dahulu telah mampu menata, mengarahkan tindakan

berpola masyarakat Bali sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku. Namun dewasa ini dengan paradigma pemikiran modern, rasional dan intelektual, serta keinginan hidup di dunia terang benderan, tentunya akan berdampak terhadap paradigma kehidupan sunyi, ening, eneng, enung, sejuk, suci di kawasan hutan dan puncak gunung. Akankah kalimat *wanadri* dan *banaspati*"... datanglah ke puncak gunung, hutan, sungai, campuhan, danau, dan lakukan aktivitas spiritual untuk mendapatkan kesucian fikiran, perkataan dan perbuatan", akan kalah gengsi dengan kalimat rasional".. kita perlu hidup terang benderang, kita harus tundukkan alam dan sekaligus penguasa alam". Kita masih menunggu.

Daftar Pustaka

- Allan, Alexander. 1970. *The Concept of Adaptation in Biological and Cultural Evolution*, Chicago: Rand Mc Nally College, Publishing Co.
- Brian Morris. 2003. *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Imam Khoiri (terj.). Yogyakarta: AK Group.
- Dharmika, Ida Bagus. 1992. *Kerangka Konseptual Hindu Mengenai Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Universitas Hindu In-

- donesia.
- Dharmika, Ida Bagus. 2003. *"Tanah dan Langit : Klasifikasi Simbolisme yang Dualistik"* dalam Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Fachrizal. H. Halim. 2002. *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme*. Magelang: Indonesiatara.
- Firth, R. 1973. *Symbols: Public and Private*. London: Allen dan Unwin.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic Books.
- Giddens, Anthony, 2003. *The Constitution of Society. Teori Strukturalisme untuk Analisis Sosial*, Pasuruan: Frintika.
- Hobsbawm, Eric. 1987. "Introduction : Inventing Tradition", dalam Eric Hobsbawm & Terence Ranger (ed). *The Invention of Tradition*. Cambridge : Cambridge University Press. Hal 1-14.
- Komaruddin Hidayat. 1994. "Postmodernisme dan Kebangkitan Agama" dalam *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Suyoto dkk ed). Yogyakarta: Aditya Media.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Minako Sakai. 2002. "Konflik sekitar Devolusi Kekuasaan Ekonomi dan Politik: Suatu Pengantar". Dalam *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. Th. XXVI. 68 Mei-Agustus 2002. Jakarta: Jurusan Antropologi UI.
- Somvir. Dr. 2003. *108 Mutiara Veda*. Denpasar.
- Sumarta. Ketut. 1992. *Subak Inspirasi Manajemen Pembangunan Pertanian*. Denpasar: Cita Budaya.
- Turner, Victor. W. 1977. 'Symbols in African Ritual', dalam *Symbolic Anthropology A Reader in the study of symbols and Meanings*. New York: Columbia University Press.